

ANALISIS KESEDIAAN MEMBAYAR DAN MENERIMA TERHADAP PEMANFAATAN MINA WISATA DI TANJUNG WAEROLE NEGERI ASSILULU KABUPATEN MALUKU TENGAH

ANALYSIS OF WILLINGNESS TO PAY AND RECEIVE TOWARDS UTILIZATION OF MINA WISATA AT TANJUNG WAEROLE CENTRAL MALUKU REGENCY

Khairunnisa Ely^{1}, Gloria Nicolle Pattipeilohy¹*

¹Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

e-mail: khairunisaelly29@gmail.com

Received Manuscript: 25 Maret 2026

Final Revision: 27 Maret 2026

Approved: 07 April 2026

Online Access: 28 Mei 2026

Published: 30 Juni 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh nilai kesediaan membayar dan menerima terhadap pemanfaatan wisata perikanan di Tanjung Waerole Kabupaten Maluku Tengah. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pemanfaatan wisata perikanan (Mina Wisata) di Tanjung Waerole Negeri Asilulu Kabupaten Maluku Tengah, dan menganalisis kesediaan membayar dan menerima terhadap Pemanfaatan wisata perikanan (Mina Wisata) di Tanjung Waerole Negeri Asilulu Kabupaten Maluku Tengah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Contingent Valuation Method/CVM*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan wisata perikanan di Tanjong Waerole Kabupaten Maluku Tengah yaitu wisata pancing ulur (*Handline*), bubu (*Traps*), wisata budidaya Bioflok, dan pancing kolam ikan. Nilai rata-ran kesediaan membayar (WTP) wisatawan terhadap pemanfaatan wisata perikanan di Tanjung Waerole dengan sampel 80 responden adalah sebesar Rp 44.213 dengan nilai total WTP sebesar Rp 6.587.663 per Kunjungan. Nilai rata-ran kesediaan menerima (WTA) masyarakat terhadap pemanfaatan wisata perikanan di Tanjung Waerole dengan sampel 25 responden adalah sebesar Rp 76.000 dengan nilai total WTA sebesar Rp 6.004.000 per aktivitas pemanfaatan. Untuk rata-ran WTA nelayan dengan sampel 14 orang adalah sebesar Rp 76.786 dengan nilai total WTA sebesar Rp 1.075.000 per aktivitas perikanan. Untuk rata-ran WTA wirausaha adalah sebesar Rp 75.000 dengan nilai total Rp 825.000 per aktivitas wirausaha.

Kata kunci: WTP, WTA, Negeri Asilulu.

ABSTRACT

This research was conducted to obtain the value of willingness to pay and accept the utilization of fisheries tourism in Tanjong Waerole, Central Maluku Regency. The purpose of this research is to describe the utilization of fisheries tourism (Mina Wisata) in Tanjung Waerole Negeri Asilulu, Central Maluku Regency, and analyze the willingness to pay and accept the utilization of fisheries tourism (Mina Wisata) in Tanjung Waerole Negeri Asilulu, Central Maluku Regency. The analysis method used in this research is the Contingent Valuation Method / CVM method. The results showed that the utilization of fisheries tourism in Tanjong Waerole, Central Maluku Regency, namely handline fishing, fishing with bubu (Traps), Biofloc cultivation tours, and fishing ponds. The average value of tourists' willingness to pay (WTP) for the utilization of fisheries tourism in Tanjung Waereole with a sample of 80 respondents was IDR 44,213 with a total WTP value of IDR 6,587,663 per visit. The average value of the willingness to accept (WTA) of the community towards the utilization of fisheries tourism in Tanjung Waerole with a sample of 25 respondents is Rp 76,000 with a total WTA value of Rp 6,004,000 per utilization activity. For the average WTA of fishermen with a sample of 14 people is IDR 76,786 with a total WTA value of IDR 1,075,000 per fishing activity. The average WTA for entrepreneurs is IDR 75,000 with a total value of IDR 825,000 per entrepreneurial activity.

Keywords: WTP, WTA, Negeri Asilulu.

Cara citasi: Ely, K & Pattipeilohy, G. N. 2026. Analisis Kesiediaan Membayar Dan Menerima Terhadap Pemanfaatan Mina Wisata DI Tanjung Waerole Negeri Asilulu Kabupaten Maluku Tengah. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 10(1), 105-119, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2026.10.1.105/>

PENDAHULUAN

Negeri Assilulu merupakan negeri pesisir yang terletak di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku dengan potensi sumber daya alam pesisir yang melimpah, salah satu destinasi wisata yang bisa di kunjungi wisatawan yaitu Tanjung Waerole.

Tanjung Waerole memiliki daya tarik wisata yang sangat indah dimana pasir putih sepanjang Pantai, pemandangan karang yang sangat indah dibawah laut, wisatawan juga dapat melakukan kegiatan diving maupun snorkling untuk melihat pemandangan bawah lautnya yang indah, ataupun berkeliling menggunakan perahu dengan pemandangan batu -batuan yang indah di sepanjang pinggiran Pantai. Adapun kegiatan lain yang dilakukan di Tanjung Waerole yaitu budidaya ikan air tawar, menangkap ikan menggunakan pancing, kegiatan menangkap ikan menggunakan bubu dan sebagainya,

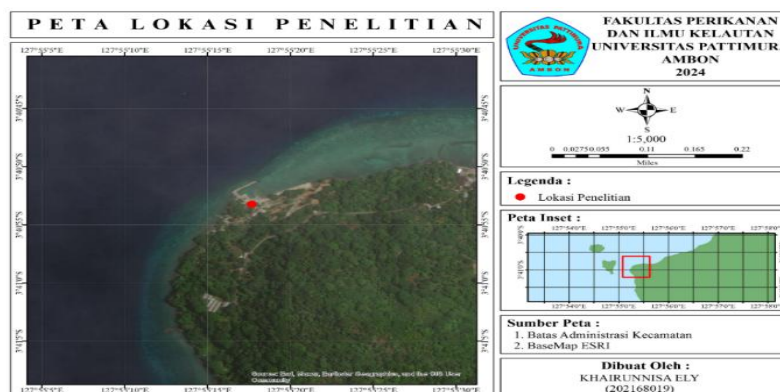
Wisata perikanan yang disebut sebagai Mina Wisata merupakan kegiatan yang memanfaatkan sumber daya perikanan serta lingkungan perairannya sebagai sumber daya pariwisata, baik secara langsung (misalnya menangkap ikan, memancing) maupun tidak langsung (kegiatan wisata yang dilakukan di bagian daratnya seperti belajar tentang budidaya ikan, mengolah ikan dan sebagainya). Wisata bertema perikanan merupakan upaya untuk meningkatkan nilai tambah sektor perikanan secara ekonomis dan mengedepankan pengembangan perikanan yang bertanggung jawab, berkelanjutan dan mensejahterakan bagi lingkungan atau orang yang terlibat di sekitarnya (Priyanto, 2016). Pariwisata dan perikanan juga dapat bersinergi menjadi suatu kawasan wisata yang tidak hanya memenuhi kebutuhan rekreatif semata, tetapi rekreasi yang edukatif dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan dari ancaman kerusakan alam, pencemaran lingkungan dan meningkatkan kualitas ruang rekreasi bagi wisatawan (Limman, 2020).

Dalam pemanfaatannya, tanjung waerole memiliki beberapa permasalahan yang terjadi yaitu minimnya fasilitas, kurangnya promosi, serta rendahnya partisipasi masyarakat dan pengunjung dalam mendukung kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, kesiediaan membayar (WTP) dari pengunjung dan menerima (WTA) dari masyarakat menjadi aspek penting untuk diteliti. WTP mengacu pada seberapa besar seseorang bersedia membayar untuk menikmati suatu produk atau jasa, dalam hal ini pemanfaatan wisata perikanan, dan WTA mengacu pada seberapa besar seseorang bersedia menerima untuk menjual barang atau jasa.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu dari bulan November 2024 – Januari 2025. Lokasi penelitian di Negeri Assilulu, Kabupaten Maluku Tengah.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Data Sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait serta sumber pustaka/literatur ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat Negeri Assilulu yang tinggal di sekitar kawasan wisata Tanjung Waerole Negeri Assilulu Kabupaten Maluku Tengah dan wisatawan yang berkunjung ke Tanjung Waerole selama waktu penelitian.

Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Accidental Sampling* dan *Purposive Sampling*. Tabel populasi, sampel dan metode pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Dan Sampel

No.	Karakteristik Populasi/Sampel	Jumlah		Persentase Sampel (%)	Metode Pengambilan Sampel
		Populasi	Sampel		
1.	Wisatawan	*149	80	76.19	<i>Accidental S.</i>
2.	Masyarakat	79	25	23.81	<i>Purposive S.</i>
Total		228	105	100	-

Sumber: Data primer diolah, 2025

*Data bulan Nov - Jan

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari Masyarakat dan wisatawan dengan metode pengambilan sampel yang berbeda yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Wisatawan

Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk wisatawan dalam penelitian ini adalah metode *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data (Sugiyono, 2019). Jumlah sampel wisatawan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 orang.

2. Masyarakat/Pemanfaat

Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk Masyarakat dan pemerintah negeri dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2019). Masyarakat yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal disekitar wilayah Tanjung Waerole dan menjadi pemanfaat kawasan wisata.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Analisis Data Kesiediaan Membayar Dan Menerima Terhadap Pemanfaatan Wisata Kesiediaan Membayar (*Willingnes To Pay/WTP*)

Metode *Contingent Valuation Method/CVM*, yaitu metode langsung penilaian ekonomi melalui pertanyaan kemauan membayar wisatawan (*willingness to pay/WTP*) (Fauzi, 2014). Empat tahapan utama sesuai metode CVM dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi barang atau jasa yang akan divalusi.
Produk yang akan divalusi adalah wisata perikanan di Tanjung Waerole Negeri Assilulu.
2. Konstruksi skenario hipotetik.
Berikut ini adalah skenario yang dibuat untuk membantu responden memahami pertanyaan tentang kesediaan membayar: “Keberadaan wisata perikanan di Tanjung Waerole memberi manfaat bagi masyarakat sekitar dalam pemenuhan hidup. Untuk keberadaan wisata perikanan peran Bapak/Ibu sangat diperlukan dalam mendukung pengelolaan tersebut. Oleh karena itu, apakah Bapak/Ibu bersedia menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kegiatan wisata tersebut sehingga Kawasan wisata senantiasa terjaga?”
3. Elisitasi nilai moneter.
Metode elisitasi adalah teknik mengekstrak informasi kesanggupan membayar dari responden dengan menanyakan besaran pembayaran melalui Open-ended question, yaitu metode pertanyaan terbuka dimana setiap individu ditanyakan nilai maksimum WTP tanpa adanya nilai awal yang disarankan kepada responden. Untuk mendapatkan nilai WTP dilakukan perhitungan dengan menggunakan persamaan berikut (FAO, 2000 dalam Baso, 2013):

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n}$$

Keterangan:

EWTP = Dugaan nilai rata-rata WTP

W_i = Nilai WTP ke- i

N = Jumlah responden

i = Responden ke- i yang bersedia membayar ($i=1,2,\dots,n$)

Selanjutnya untuk mendapatkan nilai total *willingness to pay* (WTP) dari responden digunakan persamaan sebagai berikut:

$$TWTP = \sum_{i=1}^n WTP_i = \left(\frac{n_i}{N}\right)P$$

Keterangan:

TWTP = Total nilai kesediaan membayar (Rp/Kunjungan)

WTP_i = Nilai kesediaan membayar responden ke- i (Rp/Kunjungan)

N_i = Jumlah responden ke- i yang bersedia membayar sebesar WTP

N = Jumlah sampel (orang)

P = Jumlah populasi (KK)

i = Responden ke- i yang bersedia membayar ($i=1,2,\dots,n$)

Kesediaan Menerima (*Willingnes To Accept/WTa*)

Metode *Contingent Valuation Method/CVM*, yaitu metode langsung penilaian ekonomi melalui pertanyaan kesediaan menerima masyarakat (*willingness to accept/WTa*). Empat tahapan utama sesuai metode CVM dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi barang atau jasa yang akan divalusi.
Jasa yang akan divalusi adalah wisata perikanan di Tanjung Waerole Negeri Assilulu.
2. Konstruksi skenario hipotetik.
Berikut ini adalah skenario yang dibuat untuk membantu responden memahami pertanyaan tentang kesediaan menerima: “Keberadaan wisata perikanan di Tanjung Waerole memberi manfaat bagi masyarakat sekitar dalam pemenuhan hidup. Untuk keberadaan wisata perikanan peran Bapak/Ibu sangat diperlukan dalam mendukung pengelolaan tersebut. Jika suatu waktu Tanjong Waerole di tutup sementara karena sedang melakukan pembangunan infrastruktur maka berapa biaya yang bapak/ibu bersedia untuk menerima Rp/Aktivitas pemanfaatan?”
3. Elisitasi nilai moneter.

Metode elisitasi adalah teknik mengekstrak informasi kesanggupan membayar dari responden dengan menanyakan besaran pembayaran melalui Open-ended question, yaitu metode pertanyaan terbuka dimana setiap individu ditanyakan nilai maksimum WTP dan WTA responden tanpa adanya nilai awal yang disarankan kepada responden. Untuk mendapatkan nilai WTA dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$EWTA = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n}$$

Keterangan:

EWTP = Dugaan nilai rata-rata WTP

W_i = Nilai WTP ke- i

N = Jumlah responden

i = Responden ke- i yang bersedia membayar ($i=1,2,\dots,n$)

Selanjutnya untuk mendapatkan nilai total willingness to accept (WTA) dari responden digunakan persamaan sebagai berikut:

$$TWTA = \sum_{i=1}^n WTA_i = \left(\frac{n_i}{N}\right)P$$

Keterangan:

TWTA = Total nilai kesediaan menerima (Rp/bulan)

WTA_i = Nilai kesediaan menerima responden ke- i (Rp/bulan)

N_i = Jumlah responden ke- i yang bersedia menerima sebesar WTA

N = Jumlah sampel (orang)

P = Jumlah populasi (KK)

i = Responden ke- i yang bersedia menerima ($i=1,2,\dots,n$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Responden

Responden yang diamati pada penelitian ini adalah wisatawan dan masyarakat pemanfaat kawasan Tanjung Waerole Negeri Assilulu yang berjumlah 105 responden. Terdiri dari 80 responden wisatawan dan 25 responden masyarakat.

Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut Ariadi (2015) jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan laki-laki dan perempuan. Pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin dari tiap jenis responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
A. Wisatawan		
Laki – Laki	30	37.5
Perempuan	50	62.5
Jumlah	80	100
B. Masyarakat		
Laki – Laki	14	56
Perempuan	11	44
Jumlah	25	100
Total	105	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Dari data pada tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden wisatawan didominasi oleh perempuan berjumlah 50 orang dengan persentase 62.5% hal ini dikarenakan Perempuan lebih suka mencari pengalaman baru dan menikmati waktu luang mereka dengan melakukan perjalanan wisata dan responden masyarakat didominasi oleh laki-laki berjumlah 14 orang dengan persentase 56% karena negeri assilulu merupakan negeri yang sebagian besar mata pencahariannya adalah nelayan.

Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan gambaran tentang cara pandang seseorang. Pengelompokan jenis responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
A. Wisatawan		
20 – 30	49	61.25
31 - 40	14	17.5
41 – 50	10	12.5
51 - 60	7	8.75
Jumlah	80	100
B. Masyarakat		
29 - 36	5	20
37 – 49	11	44
50 – 62	6	24
63 - 75	3	12
Jumlah	25	100
Total	105	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Pada Tabel 3 terlihat bahwa pada responden wisatawan di dominasi oleh usia 20 - 30 Tahun yang berjumlah 49 orang dengan persentase 61.25%. Kemudian, untuk tingkatan usia masyarakat didominasi oleh usia 37 – 49 tahun dengan jumlah 11 orang dengan persentase 44%. Menurut Badan Pusat Statistik (2016) umur produktif berkisaran pada 15 - 64 tahun, dari data diatas menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada umur produktif dan mampu untuk menjalankan kegiatan wisata dan pemanfaatan wisata.

Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui bangku sekolah (Wirawan, 2015).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Umur	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Wisatawan		
SMA/SMK	39	48.75
Diploma	1	1.25
Sarjana(S1/S2/S3)	40	50
Jumlah	80	100
Masyarakat		
SD	13	52.00
SMP	3	12.00
SMA/SMK	9	36.00

Diploma	0	0
Sarjana	0	0
Jumlah	25	100
Total	105	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 4, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden wisatawan di dominasi oleh tingkat pendidikan Sarjana (S1/S2/S3) yang berjumlah 40 orang dengan persentase 50%, hal ini karena pendidikan merupakan suatu motivasi untuk melakukan perjalanan wisata (Papilaya, 2014) semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi motivasi untuk melakukan perjalanan wisata. Responden Masyarakat didominasi oleh tingkat pendidikan SD yang berjumlah 13 orang dengan persentase 52%, hal ini karena kesadaran tingkat pendidikan di negeri assilulu pada saat itu masih rendah.

Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh responden sehingga memperoleh penghasilan. Sesuai dengan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa pekerjaan responden cukup bervariasi, seperti yang ditampilkan pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
A. Wisatawan		
Mahasiswa	33	41.25
Honorar	22	27.5
PNS	17	21.25
Polri	2	2.5
Dosen	4	5
Wiraswasta	2	2.5
Jumlah	80	100
B. Masyarakat		
Nelayan	14	56.00
Wirausaha	11	44.00
Jumlah	25	100
Total	84	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa jenis pekerjaan responden wisatawan di dominasi oleh mahasiswa. Responden mahasiswa mendominasi karena saat penelitian terdapat mahasiswa yang melakukan kegiatan praktek dan untuk responden masyarakat di dominasi oleh nelayan dikarenakan Negeri Assilulu merupakan negeri pesisir singgah banyak masyarakat yang bekerja sebagai nelayan.

Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Pendapatan

Menurut (Giang, 2013) pendapatan adalah uang yang diperoleh seseorang atau anggota keluarga yang bersusah payah melakukan kerja. Secara umum pendapatan diartikan sebagai semua penerimaan masyarakat atau negara dari semua kegiatan yang dilakukan maupun kegiatan yang tanpa dilakukan. Adapun pendapatan dari responden mahasiswa atau pelajar merupakan uang saku yang berasal dari orang tua, beasiswa, bekerja sambil kuliah (Rismayanti & Oktapiani, 2020)

Menurut BPS, golongan pendapatan penduduk dibedakan menjadi 4 yaitu golongan pendapatan sangat tinggi dengan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan tinggi dengan rata-rata antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan sedang dengan rata-rata antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan dan golongan pendapatan rendah dengan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
A Wisatawan		
1.000.000 – 4.750.000	63	78.75
4.751.000 – 8.501.000	15	18.75
8.502.000 – 12.252.000	1	1.25
12.253.000 – 16.003.000	1	1.25
Jumlah	80	100
E Masyarakat		
600.000 – 1.075.000	8	32
1.076.000 – 1.551.000	6	24
1.552.000 – 2.027.000	9	36
2.028.000 – 2.503.000	2	8
Jumlah	25	100
Total	105	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas pada responden wisatawan didominasi oleh responden yang memiliki pendapatan antara 1.000.000 – 4.750.000 yang jumlahnya yaitu 63 responden dengan persentase 78.75% dan untuk responden masyarakat di dominasi oleh responden dengan pendapatan 1.552.000 – 2.027.000 yang jumlahnya yaitu 9 orang dengan persentase 36%. Berdasarkan golongan pendapatan menurut BPS wisatawan berada pada golongan pendapatan sangat tinggi dan masyarakat berada pada golongan. Hal ini berarti responden wisatawan memiliki pendapatan sangat tinggi dan akan mempengaruhi kesediaan membayar wisatawan dan untuk masyarakat yang didominasi memiliki pendapatan sedang, ini juga akan mempengaruhi kesediaan menerima masyarakat.

Pemanfaatan Mina Di Tanjung Waerole Negeri Assilulu Kabupaten Maluku Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan wisata perikanan di Tanjung Waerole cukup beragam, pemanfaatan wisata perikanan yang secara langsung dapat dirasakan oleh wisatawan/pemanfaat terdiri dari:

Pancing Ulur (Handline)

Pancing ulur merupakan alat tangkap yang sederhana terdiri dari pancing, tali pancing, umpan dan pemberat serta dioperasikan oleh satu orang (Sudirman dan Mallawa, 2012). Alat Tangkap Pancing Ulur (*hand line*) berasal dari berbagai macam jenis *line fishing*, dimana alat tangkap ini memiliki struktur serta cara operasi yang paling sederhana. Struktur alat tangkap ini terdiri atas tali pancing (*line*), mata pancing (*hook*), umpan (*bait*) dan Pemberat.

Kegiatan pancing ulur pada Tanjung Waerole dilakukan oleh nelayan dan wisatawan mengingat lokasi pemukiman masyarakat yang dekat dengan Tanjung Waerole. Spesifikasi. Pengoperasian alat tangkap ini dengan menggunakan umpan berupa ikan kecil dan kelomang atau biasa disebut kumang. Hasil tangkapan alat tangkap ini seperti ikan bubara (*Caranx sp*), ikan kerapu merah (*Epinephelus morio*), dan ikan ikan lainnya.



Gambar 2. Pancing Ulur

Bubu (*Traps*)

Bubu merupakan alat tangkap yang biasanya digunakan oleh nelayan tradisional, dioperasikan secara pasif di dasar perairan. Alat tangkap bubu biasa juga disebut perangkap (*traps*) dan penghadang (*guiding barriers*). Ikan yang sudah masuk ke dalam alat tangkap bubu ini akan sulit keluar atau lolos, karena terhalangi berbagai cara (Sartika *dkk.*, 2016).

Di Negeri Assilulu Bubu merupakan alat tangkap yang telah turun temurun dan menjadi ciri khas dari Negeri ini. Bubu terbuat dari bahan alami yaitu bambu dan kayu berbentuk kurungan sehingga apabila ikan yang telah masuk ke dalam alat tangkap ini tidak dapat keluar, yang dibutuhkan Untuk membuat bubu yaitu bambu, kayu nani, tali hasat, tali gamutu, dan tali rotan atau tali nilon. Cara pengoperasian alat tangkap ini yaitu dengan dimasukkan ke dalam perairan dimana lokasi penangkapannya yaitu di sekitar Nusa lain dan Nusa Ela, beberapa waktu kemudian (1-3 hari) pengangkatan bubu dilakukan. Hasil tangkapan alat tangkap ini yaitu ikan karang atau ikan demersal. Wisatawan yang berkunjung ke Tanjung Waerole bisa melakukan langsung kegiatan pengangkatan bubu, karena di Tanjung waerole terdapat dua bubu yang tersedia untuk kegiatan wisata.



Gambar 3. Bubu/*Traps*

Budidaya Bioflok

Sistem bioflok adalah sistem pemanfaatan limbah N anorganik yang sifatnya racun (amoniak) menjadi bakterial protein sehingga dapat dimakan kembali oleh ikan. Pemicu pertumbuhan bakteri heterotrof dilakukan dengan pemberian asupan karbon yang meningkatkan C/N ratio (Sukardi *dkk.*, 2018).

Budidaya bioflok yang ada di Tanjung Waerole merupakan teknik budidaya dengan menggunakan bak bulat dengan diameter 4m, kemudian dialasi dengan terpal. Budidaya ini menggunakan air media kultur hanya sekali dimasukkan dalam wadah, dan digunakan sampai panen. Penambahan air hanya untuk mengganti penguapan dan pengontrolan kepadatan bioflok. Jenis ikan yang dibudidayakan yaitu ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) terdapat 4 wadah budidaya bioflok yang tersedia di Tanjung Waerole namun hanya dua yang masih beroperasi sampai sekarang hal ini terjadi karena untuk budidaya bioflok tidak dilakukan pengawasan dari ahli budidaya hanya dikontrol oleh pengelola Tanjung Waerole dan tidak dilakukan lagi penebaran benih.



Gambar 4. Bioflok

Kolam ikan

Terdapat kolam ikan yang tersedia yaitu kolam ikan air tawar dan kolam ikan air laut. Kolam ikan air tawar yang tersedia di Tanjung Waerole merupakan kolam ikan yang dibuat dengan sederhana yaitu dengan membentuk kolam tanpa di beton dengan ukuran 10 x 8 m². Kolam ikan ini

dikelola dengan sederhana, kolam ikan diisi dengan air kemudian dilakukan penebaran benih dengan bermacam jenis ikan di campur jadi benih ditebar begitu saja tanpa ada pemisahan sesuai jenis ikan. Jenis ikan di kolam ini yaitu Ikan Lele (*Clariidae*) dan ikan Mujair (*Oreochromis mossambicus*). Wisatawan dapat melakukan penangkapan langsung di kolam ini untuk dilakukan pengolahan terhadap hasil tangkapan.

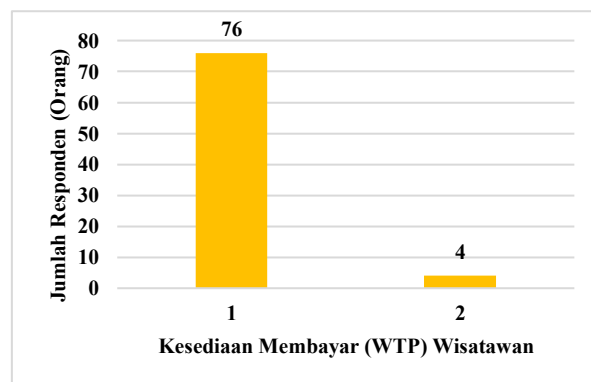
Untuk kolam ikan air laut yang tersedia merupakan kolam ikan buatan di pinggiran perairan dengan jarak sekitar 20 m dari bibir pantai. Tujuan awal Kolam ikan ini dibuat yaitu untuk tanggul pemecah ombak namun kemudian pemilik Tanjung Waerole membuat tanggul pemecah ombak ini menjadi kolam ikan air laut juga. Ikan yang ada di kolam merupakan ikan hasil tangkapan wisatawan maupun masyarakat yang datang berkunjung. Hasil dari kedua kolam ini dapat dinikmati oleh wisatawan saat berkunjung ke Tanjung Waerole.



Gambar 5. Kolam Air

Analisis Kesiediaan Membayar Wisatawan (*Willingnes To Pay*)

Analisis kesiediaan dilakukan pada 80 responden yang memanfaatkan wisata perikanan di Tanjung Waerole. Berdasarkan pertanyaan kesiediaan membayar (ya atau tidak) diperoleh distribusi jawaban kesiediaan membayar responden yang ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Kesiediaan Membayar Responden

Dari gambar diatas terdapat 76 responden yang menyatakan bersedia memberikan WTP ada juga 4 responden yang tidak bersedia memberikan sejumlah nilai WTP pemanfaatan wisata perikanan. Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa lebih banyak wisatawan yang bersedia membayar dikarenakan para wisatawan merasakan dan mengetahui manfaat dari wisata perikanan yang ada.

Pengunjung bersedia membayar lebih karena tidak diberlakukan harga tiket saat ini. Selain itu, wisatawan juga berpendapat, dengan adanya wisata pancing ini, menawarkan pengalaman yang berbeda dari teknik memancing modern, memperkenalkan wisatawan pada cara-cara tradisional yang lebih sederhana dan berkelanjutan. Memancing dan berinteraksi dengan alam menawarkan ketenangan dan relaksasi, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin melepas penat dari rutinitas sehari-hari di Tanjung Waerole.

Lokasi ini juga menawarkan wisata berbasis ekowisata dan aktivitas yang ramah lingkungan seringkali menarik wisatawan yang menghargai keberlanjutan dan etika dalam melakukan kegiatan wisata. Wisatawan bersedia membayar lebih untuk berpartisipasi dalam wisata yang mendukung

konservasi dan kesejahteraan masyarakat lokal di Tanjung Waerole, Assilulu. Hal ini juga sependapat dengan (Annisa dan Harini, 2018) yang mengatakan bahwa pengunjung juga turut serta menjaga keindahan alam agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang dan dapat memajukan ekonomi masyarakat sekitar.



Gambar 7. Hasil Tangkapan Bubu Yang Diolah

Selanjutnya wisatawan berpendapat, kegiatan berwisata dengan mendapatkan ikan menggunakan alat tangkap bubu juga menghadirkan aspek otentik, yang semakin dicari oleh wisatawan untuk merasakan langsung budaya dan gaya hidup lokal. Wisatawan dapat melihat secara langsung cara kerja bubu di perairan, mengamati proses penangkapan yang tidak merusak ekosistem laut. Pengalaman wisata dapat ditingkatkan dengan menikmati kuliner khas yang diolah langsung dari hasil tangkapan bubu (Gambar 3). Bubu tidak hanya alat tangkap, tetapi juga bagian dari budaya maritim. Melibatkan seni atau tradisi lokal dalam cerita penggunaan bubu dapat memperkaya pengalaman. Bubu memiliki nilai estetika yang tinggi dengan desain alami yang indah. Alat ini dapat menjadi spot foto bagi wisatawan, terutama jika diatur dengan latar perairan, pantai, atau di dermaga kecil kegiatan ini dirasakan wisatawan saat berkunjung ke Nusa Lain, tanjung Waerole, Assilulu.

Pengunjung dapat ikut perjalanan singkat dengan perahu nelayan untuk melihat lokasi pemasangan bubu di laut. Menarik minat pengunjung untuk melihat langsung habitat biota laut di sekitarnya. Mengajarkan wisatawan tentang keberlanjutan dan pentingnya menjaga ekosistem laut. Selain penangkapan ikan, menjadikan bubu sebagai atraksi wisata membuka peluang ekonomi lain bagi Masyarakat sehingga wisatawan bersedia membayar untuk kegiatan wisata ini. Asmamaw & Verma (2013) mengungkapkan bahwa ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan infrastruktur bagi masyarakat.

Wisatawan lainnya juga berpendapat terkait kesediaan membayar karena dapat menikmati wisata budidaya bioflok dan hasil kolam ikan. Kegiatan wisata ini memperlihatkan bagaimana teknologi modern dan sederhana digunakan untuk meningkatkan hasil perikanan secara efisien dan ramah lingkungan. Wisatawan dapat belajar tentang praktik budidaya yang mendukung keberlanjutan. Kesempatan untuk memahami hubungan antara masyarakat pesisir dan kelestarian alam memberikan nilai tambah bagi wisatawan. Keseluruhan pengalaman ini mendorong wisatawan untuk menilai kegiatan ini memiliki nilai ekonomis, sehingga wisatawan bersedia untuk membayar (WTP).

Selain itu responden yang tidak bersedia membayar terdiri dari 4 orang responden, berdasarkan hasil wawancara diketahui alasan wisatawan tidak bersedia karena Jarak yang terlalu jauh, wisatawan belum merasakan semua wisata perikanan yang ada, dan kurangnya informasi fasilitas atau layanan yang ditawarkan sehingga wisatawan tidak yakin dengan apa yang mereka dapatkan dari pengeluaran mereka.

Tabel 7. Total Nilai Kesediaan Membayar Responden Wisatawan

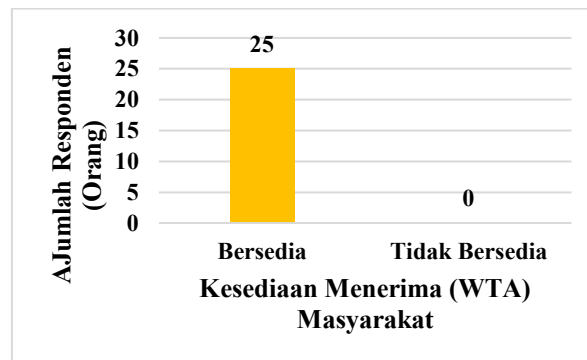
Uraian	Nilai	Satuan
Bersedia	76	Orang
Tidak Bersedia	4	Orang
Rataan WTP	44.213	Rp/kunjungan
Total WTP	6.587.663	Rp

Sumber: Data primer diolah, 2025

WTP diartikan sebagai jumlah yang bersedia dibayar seseorang atau sekelompok orang untuk barang atau jasa tertentu (Wati, 2013). Hasil analisis kesediaan membayar responden untuk pemanfaatan wisata perikanan di Tanjung Waerole pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai rata-ran kesediaan membayar (EWTP) adalah Rp.44.213/Kunjungan. Nilai ini menunjukkan kesediaan membayar tiap wisatawan per kunjungan untuk menikmati wisata perikanan yang ada di Tanjung Waerole. Total nilai kesediaan membayar (TWTP) responden diperoleh dari nilai rata-ran kesediaan membayar (EWTP) sebesar Rp 44.213/Kunjungan dikalikan dengan jumlah Populasi Kunjungan selama penelitian, sehingga total nilai kesediaan membayar (TWTP) Rp 6.587.668/kunjungan, Menunjukan nilai estimasi pemanfaatan kegiatan wisata perikanan dengan kata lain nilai ini menggambarkan kontribusi wisatawan terhadap pengembangan wisata perikanan di Tanjung Waerole agar dapat dimanfaatkan lebih baik lagi.

Analisis Kesediaan Menerima Responden Masyarakat

Analisis kesediaan dilakukan pada 25 responden yang bertempat tinggal di sekitar kawasan wisata perikanan di Tanjung Waerole. Analisis ini dilakukan dengan menanyakan kesediaan menerima biaya ganti rugi apabila kawasan wisata Tanjung Waerole ditutup untuk satu kali kunjungan. Berdasarkan pertanyaan kesediaan menerima (ya atau tidak) diperoleh distribusi jawaban kesediaan membayar responden yang ditampilkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Kesediaan Menerima Responden

Kesediaan menerima atau Willingness to Accept (WTA) dalam wisata perikanan adalah jumlah minimal kompensasi yang harus diberikan kepada individu atau komunitas yang terkena dampak akibat pengembangan aktivitas wisata perikanan. Konsep ini penting dalam memastikan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dari pariwisata dan keberlanjutan sosial serta lingkungan di daerah tersebut. Nilai kesediaan menerima masyarakat nelayan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Kesediaan Menerima (WTA) Masyarakat Nelayan

Uraian	Nilai	Satuan
Bersedia	14	Orang
Tidak Bersedia	0	Orang
Rataan WTA	76.786	Rp/Aktivitas Pemanfaatan
Total WTA	1.075.000	Rp

Sumber : Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data diatas, nilai total kesediaan menerima (WTA) masyarakat nelayan dengan jumlah responden sebanyak 14 orang yaitu sebesar Rp 1.075.000, dengan nilai rata-rata Rp.76.786. Nelayan yang akan terkena dampak akibat kegiatan wisata seperti snorkeling dan diving yang dapat merusak habitat ikan karang di perairan sekitar Tanjung Waerole. Hal ini berdampak terhadap menurunnya pendapatan nelayan yang kesehariannya mencari ikan di sekitar perairan tersebut. Sehingga nelayan pancing bersedia menerima biaya kompensasi dari para wisatawan sebesar Rp 25.000 – Rp 50.000 per kunjungan. Biaya tersebut dapat dijadikan sebagai kompensasi berkurang/menurunnya pendapatan yang mereka dapatkan.

Demikian halnya dengan masyarakat nelayan bubu, aktivitas wisata dapat mengurangi area tangkapan atau mengubah pola penangkapan ikan, sehingga kompensasi diperlukan untuk menutupi potensi kehilangan pendapatan. Nelayan bubu bersedia menerima biaya kompensasi dari para wisatawan sebesar Rp 100.000 - Rp 150.000 per kunjungan. Biaya tersebut dapat dijadikan sebagai kompensasi berkurang/menurunnya pendapatan yang mereka dapatkan. Kompensasi dapat mendorong nelayan bubu untuk berpartisipasi aktif dalam ekowisata, seperti menyediakan pengalaman wisata berbasis budaya maritim atau konservasi laut. Selain itu, akibat kegiatan wisata, nelayan bubu perlu menyesuaikan alat tangkap, pola kerja atau bahkan beralih ke sektor pariwisata sebagai pemandu wisata atau penyedia jasa lainnya.

Tabel 9. Kesiediaan Menerima (WTA) Masyarakat Berwirausaha

Uraian	Nilai	Satuan
Bersedia	11	Orang
Tidak Bersedia	0	Orang
Rataan WTA	75.000	Rp/Aktivitas Pemanfaatan
Total WTA	825.000	Rp

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data diatas, nilai total kesiediaan menerima (WTA) masyarakat wirausaha dengan jumlah responden sebanyak 11 orang yaitu sebesar Rp 825.000, dengan nilai rata-rata Rp 75.000. Masyarakat wirausaha di sekitar lokasi wisata tanjung waerole bersedia menerima biaya kompensasi akibat dari kegiatan pembangunan infrastruktur wisata seperti jalan, cottage dan pusat perbelanjaan yang dapat mengganggu akses wisatawan yang ingin berbelanja ke usaha lokal. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan bagi mereka yang berjualan di sekitar tanjung waerole.

Wirausaha yang berada di sekitar tanjung waerole bersedia menerima biaya kompensasi sebesar Rp.25.000-Rp.50.000 per aktivitas pemanfaatan. Biaya tersebut dapat dijadikan sebagai kompensasi akibat kegiatan wisata yang dilakukan. Kompensasi dalam bentuk WTA bukan hanya sekedar ganti rugi finansial, tetapi juga sebagai bentuk dukungan agar wirausaha lokal tetap bisa berkembang, bersaing, dan berkontribusi dalam kegiatan wisata tanpa harus mengalami kerugian besar akibat perubahan yang terjadi.

Tabel 10. Kesiediaan Menerima (WTA) Responden

Uraian	Nilai	Satuan
Bersedia	25	Orang
Tidak Bersedia	0	Orang
Rataan WTA	76.000	Rp/Aktivitas Pemanfaatan
Total WTA	6.004.000	Rp

Sumber : Data primer diolah, 2025

Nilai WTA menunjukkan kesiediaan masyarakat menerima biaya untuk suatu objek atau kegiatan yang mereka tawarkan kepada wisatawan. Kesiediaan Menerima responden masyarakat (Nelayan dan wirausaha) dengan jumlah responden 25 orang memiliki rataaan WTA sebesar Rp 76.000/aktivitas pemanfaatan dengan nilai total WTA sebesar 6.004.000. Nilai total WTA menunjukan nilai agregat permintaan terhadap aktivitas pemanfaatan kegiatan dengan kata lain nilai ini menggambarkan nilai barang dan jasa yang ditawarkan oleh masyarakat.

Dari hasil penelitian nilai kesiediaan membayar (WTP) lebih besar dari pada nilai kesiediaan menerima (WTA). Menurut Hanemann (1991) tempat wisata alam yang bersifat publik, orang lebih fokus pada manfaat rekreasi dan kepuasan pribadi, sehingga mereka lebih bersedia mengeluarkan uang daripada menerima kompensasi jika aksesnya dibatasi. Penelitian Tapsuwan *dkk.*, (2010) juga menunjukkan bahwa wisatawan sering memiliki keterikatan emosional dengan destinasi tertentu, sehingga mereka rela membayar lebih demi menjaga atau meningkatkan kualitas pengalaman wisata mereka. Selain itu, menurut Lee dan Han (2002), wisatawan yang mengunjungi tempat-tempat unik

atau terbatas aksesnya, seperti taman nasional atau destinasi premium, cenderung memiliki WTP lebih tinggi karena mereka menganggap pengalaman tersebut berharga dan sulit tergantikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan wisata perikanan yang tersedia di Tanjung Waerole Negeri Assilulu kabupaten Maluku tengah yaitu Pancing ulur (*Handline*), bubu (*Traps*), budidaya bioflok, dan kolam ikan.
2. Nilai rata-rata kesediaan membayar (WTP) wisatawan terhadap pemanfaatan wisata perikanan di Tanjung Waerole dengan sampel 80 responden adalah sebesar Rp 44.213 dengan nilai total WTP sebesar Rp 6.587.663 per Kunjungan. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai biaya upaya pelestarian kegiatan wisata perikanan yang berkelanjutan dan juga nilai ini mencerminkan kontribusi wisatawan terhadap kegiatan wisata perikanan yang ada di Tanjung Waerole.
3. Nilai rata-rata kesediaan menerima (WTA) masyarakat terhadap pemanfaatan wisata perikanan di Tanjung Waerole dengan sampel 25 responden adalah sebesar Rp 76.000 dengan nilai total WTA sebesar Rp 6.004.000 per aktivitas pemanfaatan.
Untuk rata-rata WTA nelayan dengan sampel 14 orang adalah sebesar Rp 76.786 dengan nilai total WTA sebesar Rp 1.075.000 per aktivitas perikanan. Untuk rata-rata WTA wirausaha adalah sebesar Rp 75.000 dengan nilai total Rp 825.000 per aktivitas wirausaha.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dalam mengelola Tanjung Waerole sebagai destinasi wisata perikanan. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program edukasi kepada wisatawan dan masyarakat lokal mengenai konservasi dan pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan.
2. Adanya pengembangan ekowisata berbasis perikanan di Tanjung Waerole. Agar wisata perikanan tidak hanya menjadi sumber pendapatan ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian ekosistem perairan dan budaya masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, T.M., dan Harini. 2018. Analisis Kesediaan Membayar (WTP) untuk Mendukung Ekowisata Berkelanjutan di Kawasan Wisata Gua Pindul, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(4), 1-9.
- Ariadi, R., Malelak, M.I., dan Astuti, D. 2015. Analisa Hubungan Financial Literacy dan Demografi Dengan Investasi, *Saving dan Konsumsi. Finesta*, 3(1).
- Asmamaw, D., dan Verma, A. 2013. Local attitudes towards environmental conservation and ecotourism around Bale Mountains National Park, Ethiopia. *Scholarly Journal of Agricultural Science*, 3(11), 506-514.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2016. Statistik Daerah Kecamatan Umbulharjo 2012: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- Baso A., Wahyudin, dkk, 2013. Valuasi Ekonomi Sumberdaya Terumbu Karang Perairan di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep. *Jurnal Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan*, Universitas Hasanuddin. 1(1). Makassar.
- Fauzi, A. 2014. Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. PT Penerbit IPB Press
- Giang, R.R. 2013. Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kecamatan Pineleng. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. 1(3), 248-256.
- Hanemann, W. M. (1991). "Willingness to Pay and Willingness to Accept: How Much Can They Differ?" *American Economic Review*, 81(3), 635-647.
- Lee, C., & Han, S. Y. (2002). "Estimating the Use and Preservation Values of National Parks' Tourism Resources Using a Contingent Valuation Method." *Tourism Management*, 23(5), 531-540.

- Limman, K.K., dan Santoso, I. 2020. Fasilitas Wisata Edukasi Tanaman Mangrove di Surabaya. *Jurnal Dimensi Arsitektur*, 8(1), 17-24.
- Malik R.F. 2013. Kajian Beberapa Desain Alat Tangkap Bubu Dasar Di Perairan Kepulauan Ternate Provinsi Maluku Utara. Skripsi. Fakultas Perikanan, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Papilaya, R.L. (2014). Model dan Strategi Pengelolaan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Kota Ambon. (Disertasi tidak dipublikasikan).
- Priyanto, S.E. 2016. Dampak Perkembangan Pariwisata Minat Khusus Snorkeling Terhadap Lingkungan: Kasus Destinasi Wisata Karimunjawa. *Jurnal Kepariwisata*, 10(3), 13-28.
- Rismayanti, T., dan Oktapiani, S. 2020. Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Surabaya. *Nusantara Journal of Economics (NJE)*, 2(2), 31-37.
- Sartika, D.P., Pareng, P., dan Usman. 2016. Analisis Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bubu Tiang Pada Waktu Pasang Dan Surut Di Perairan Pulau Halang Muka Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Journal of Fisheries and Marine Sciency Faculty*. 1-9.
- Sudirman, dan Mallawa, A. 2012. Teknik Penangkapan Ikan (Edisi ke 2). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi, P., dan Soedibya, T.P.H. 2018. Produksi Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Sistem Bioflok Dengan Sumber Karbohidrat Berbeda. *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 3(2), 198-203.
- Tapsuwan, S., Ingram, G., Burton, M., & Brennan, D. (2010). "Capitalized Amenity Value of Urban Wetlands: A Hedonic Property Price Approach to Urban Wetland Valuation." *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, 54(4), 527-545.
- Wati. 2013. The Analysis of Ability and Willingness to Pay of Inpatient in Kapal Bandung Hospital. *Community Health*, 1(1), 48-53.
- Wirawan. 2015. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta.